

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR ANTARA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DENGAN KOSMETIK DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017

Citra Firdausi Nuzula¹ dan Silma Nurisshobakh²
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Jalan Teknik Kimia kampus ITS, Sukolilo, Surabaya
firdausinuzulacitra@gmail.com
silmanuris@gmail.com

Friska Heninda Rahmadini³
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Jalan Teknik Kimia kampus ITS, Sukolilo, Surabaya
friskaheninda@gmail.com

Denny Oktavina Radianto⁴
Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Jalan Teknik Kimia kampus ITS, Sukolilo, Surabaya
dennyokta@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mencoba menganalisa perbandingan kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan-minuman dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Analisis dilakukan dengan menghitung return saham dan indeks sharpe kemudian membandingkan hasil perhitungan menggunakan uji komparasi dua sampel bebas metode Mann-Whitney pada Minitab 17. Hasil perhitungan return menunjukkan perusahaan Makanan-Minuman meningkat selama periode penelitian. Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik. Sedangkan terdapat perbedaan indeks sharpe pada kedua sub sektor perusahaan.

Keywords: indeks sharpe, kinerja saham, manufaktur, return saham,

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dalam investasi kita tidak dapat berharap untuk langsung mendapatkan keuntungan dengan cepat segera setelah investasi dilakukan.

Hasil keuntungan dari investasi baru akan terlihat setelah beberapa tahun investasi berjalan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pada investasi terdapat ketidakpastian akan keuntungan yang diharapkan diperoleh dimasa mendatang.

Ketika kita melakukan investasi keuangan, untuk menghindari kerugian maka tempatkanlah dana tersebut pada berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, deposito, properti, permata dan logam mulia, perhiasan, lukisan, dan lain-lain. Gabungan dari berbagai instrumen investasi disebut sebagai portofolio. Hampir semua orang mempunyai portofolio investasi, baik yang terbentuk tanpa sengaja atau memang diputuskan melalui suatu perencanaan yang didukung dengan perhitungan dan pertimbangan rasional (Zubir, 2011). Seseorang melakukan investasi guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan nilai kekayaan, tetapi dengan risiko sekecil mungkin. Maka diperlukan analisa terhadap kinerja suatu perusahaan.

Dengan banyaknya pilihan investasi, investor dituntut untuk lebih memahami kinerja saham agar dapat menentukan investasi terbaik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan 5 sub sektor. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Saham Sektor Manufaktur Antara Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kosmetik di Bursa Efek Indonesia pada Periode Penelitian 2014-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman
2. Bagaimanakah kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik.
3. Bagaimanakah perbandingan kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman jika dibandingkan dengan sub sektor kosmetik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman
2. Mengetahui dan menganalisis kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik

3. Mengetahui dan menganalisis perbandingan kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman jika dibandingkan dengan sub sektor kosmetik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penulis: untuk mengetahui lebih dalam mengenai kinerja saham khususnya perbandingan saham dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan kosmetik
2. Pengamat dan pelaku pasar modal: dapat memberikan gambaran mengenai perbandingan kinerja saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan kosmetik
3. Calon pemodal: memberikan alternatif pilihan investasi bagi calon pemodal untuk menanamkan dananya pada saham perusahaan mana yang ada pada sub sektor makanan dan minuman dengan dibandingkan dengan sub sektor kosmetik.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan: sebagai referensi untuk pihak lain dalam penelitian berikutnya

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Investasi Saham

Saham merupakan salah satu dari bermacam-macam surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan melalui bursa efek (Sihombing, 2008). Dengan melakukan investasi pada saham dapat dikatakan investor telah menjadi pemilik dari sebagian perusahaan sesuai dana yang ditanamkannya. Sebagai pemilik sebagian saham seorang investor berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap proses bisnisnya. Saham dapat diperjualbelikan di bursa efek jika perusahaan yang memiliki saham telah *go public*. Di bursa efek sendiri terdapat banyak pilihan perusahaan yang menjual sahamnya mulai dari perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Dengan membeli saham perusahaan, berarti seorang investor menginvestasikan modal/dana yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Tambunan, 2011). Terdapat dua jenis saham perusahaan, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling terakhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Hal ini disebabkan pemilik saham biasa tidak memiliki hak-hak

istimewa. Pemilik saham biasa juga tidak akan memperoleh pembayaran dividen selama perusahaan tidak memperoleh laba. Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham /RUPS dengan ketentuan *one share one vote*. Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Hal ini disebabkan pemilik saham preferen mendapatkan hak pembagian dividen secara tetap. Ada 3 karakteristik saham preferen yang membuatnya mirip dengan obligasi: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa. Keunggulan saham preferen adalah lebih aman dibandingkan dengan saham biasa. Karena saham preferen memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu Akan tetapi saham preferen mempunyai kelemahan yaitu sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

2.2 Kinerja Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Sihombing, 2008). Investasi saham dapat dilakukan dalam jangka pendek atau panjang sesuai keinginan investor. Biasanya investor yang memilih untuk melakukan investasi jangka pendek adalah *trader*. *Trader* merupakan individu atau perusahaan yang melakukan jual-beli saham dan menjadikan kegiatan itu sebagai sumber penghasilan. Sedangkan investor yang melakukan investasi jangka panjang umumnya membeli saham untuk disimpan dalam kurun waktu paling tidak 1 tahun. Para investor jangka panjang ini mengharapkan perusahaan akan terus berkembang sehingga mereka mendapat keuntungan yang memuaskan dari investasi. Baik investor yang memilih untuk melakukan investasi dalam jangka pendek atau pun dalam jangka panjang harus dapat menilai kinerja saham perusahaan yang akan dibeli agar mendapat keuntungan yang memuaskan dari investasi. Kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar di pasar modal. Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari return saham yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Selain menilai kinerja perusahaan, return saham juga dapat digunakan oleh para

investor untuk menilai kinerja saham sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk membeli saham atau tidak.

2.3 Tingkat Pengembalian Saham

Apabila investasi diartikan sebagai pemilikan (pembelian) suatu asset, maka tingkat pengembalian investasi diartikan sebagai *rate of return* (Gumanti, 2011). *Rate of return* atau nilai return saham didapat dari selisih harga saham pada periode ini dengan periode sebelumnya. Perhitungannya sendiri dapat dilakukan per hari, minggu, bulan atau tahun sesuai dengan kebutuhan. Return saham merupakan salah satu standar tolok ukur keberhasilan kinerja saham pada sebuah perusahaan. Pada setiap pengambilan keputusan investasi, investor akan menghadapi ketidakpastian terhadap return yang akan diperoleh. Ketidakpastian ini lah yang disebut sebagai risiko investasi. Namun risiko dan return memiliki hubungan yang positif, semakin besar risiko suatu sekuritas maka semakin besar return yang diharapkan. Dan sebaliknya, yaitu semakin kecil risiko suatu sekuritas maka return yang diharapkan juga lebih kecil.

Return saham terdiri atas return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi dihitung berdasarkan data historis perusahaan. Return realisasi digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dasar penentuan return ekspektasi. Sedangkan return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh perusahaan yang sifatnya belum terjadi. Return ekspektasi dapat digunakan oleh perusahaan dan calon investor sebagai gambaran return yang akan didapatkan kedepannya dari sebuah investasi.

2.4 Indeks Sharpe

Terdapat tiga metode *risk-adjusted* yang dapat digunakan untuk pengukuran kinerja portofolio yaitu *Treynor index*, *Sharpe index*, dan *Jensen alpha*. Indeks Sharpe atau juga dikenal dengan *Reward to Variability* dikembangkan oleh William Sharpe. Sharpe mengukur kinerja portofolio dengan total risiko sebagai indikator, berbeda dengan Treynor dan Jensen yang mengukur kinerja portofolio dengan risiko sistematis (beta) sebagai indikator. Indeks Sharpe ini menggunakan konsep dari Garis Pasar Modal (*Capital Market Line*) di mana Sharpe menyatakan kinerja portofolio merupakan hasil bersih dari portofolio dengan tingkat bunga bebas risiko per unit risiko (Manurung, 2008). Dalam indeks Sharpe, risiko portofolio digambarkan dengan standar deviasi yang merupakan gabungan risiko yang dapat didiversifikasi (*unsystematic risk*) dan risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*systematic risk*). Indeks Sharpe mengukur seberapa besar penambahan hasil investasi yang diperoleh (*risk premium*) untuk setiap unit risiko yang

diambil. Peringkat kinerja portofolio dapat dilakukan dengan menggunakan indeks Sharpe ini. Semakin tinggi indeks Sharpe suatu portofolio dibandingkan dengan portofolio lainnya, maka semakin baik kinerja portofolio tersebut.

2.5 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

H_{a1} : Terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

H_{a2} : Terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks sharpe perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analisis komparatif yaitu meneliti *return* yang diperoleh dari kinerja saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman serta sub sektor kosmetik, kemudian menghitung indeks Sharpe perusahaan-perusahaan tersebut. Dari hasil perhitungan dilakukan perbandingan antara variabel-variabel yang menjadi indikator kinerja saham syariah dan konvensional.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Di bawah ini adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Formula	Skala
Return Saham	Merupakan hasil bagi antara selisih harga saham periode tahun depan dengan harga saham periode saat ini dibagi harga saham periode saat ini	$\frac{P_{(t+1)} - P_t}{P_t}$	Rasio
Indeks Sharpe	Indeks Sharpe diukur dengan cara membandingkan antara premi risiko portofolio dengan risiko portofolio yang dinyatakan dengan standar deviasi	$S_{pi} = \frac{R_{pi} - r_f}{SD_{pi}}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya perusahaan sub sektor makanan dan minuman serta perusahaan kosmetik yang konsisten terdaftar di BEI dalam empat tahun pada kurun waktu 2014-2017 dengan metode *systematic sampling*. Dari sejumlah populasi perusahaan makanan dan minuman, dipilih lima perusahaan dengan rata-rata *adjust close price* tertinggi selama periode 2014-2017. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka sampel yang diambil pada tahun 2014 hingga 2017 terdapat masing-masing kedua sub sektor adalah 5 perusahaan. Alasan penulis memilih tahun 2014-2017 sebagai tahun dilakukannya penelitian adalah agar hasil penelitian lebih baru dan terkini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *adjusted close price* per triwulan saham pada setiap perusahaan selama empat tahun terakhir mulai tahun 2014-2017. Sumber data diperoleh melalui publikasi yang diakses di lama *yahoo finance*. Data return instrumen bebas risiko (rf) menggunakan data suku bunga Sertifikat

Bank Indonesia yang diproduksi dengan BI rate yang diambil dari website resmi Bank Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti daftar *adjusted close price* triwulan saham perusahaan serta jurnal-jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Tingkat Pengembalian Saham

Tingkat pengembalian (*return*) saham diteliti selama rentang waktu penelitian sejak bulan Januari 2014 sampai dengan Desember 2017. Return saham didapat dengan menghitung hasil bagi antara selisih harga saham periode tahun depan dengan harga saham periode saat ini dibagi harga saham periode saat ini dengan rumus:

$$R = \frac{(P_{(t+1)} - P_t)}{P_t}$$

R = Return

P(t+1) = harga saham periode tahun depan

P_t = harga saham periode saat ini

3.6.2 Sharpe Index

Sharpe diukur dengan cara membandingkan antara premi risiko portofolio dengan risiko portofolio yang dinyatakan dengan standar deviasi. Rumus yang dipakai untuk menghitung indeks Sharpe adalah:

$$S_{pi} = \frac{R_{pi} - r_f}{SD_{pi}}$$

S_{pi} = indeks Sharpe portofolio i

R_{pi} = rata-rata tingkat pengembalian portofolio i

r_f = rata-rata bunga investasi bebas risiko

SD_{pi} = standar deviasi dari tingkat pengembalian portofolio i

R_{pi}-r_f = premi risiko portofolio i

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya (Hamdi & Bahrudin, 2014). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada variabel penelitian

normal atau tidak. Dalam penelitian ini, akan digunakan pengujian *Anderson-Darling test* dengan menetapkan derajat keyakinan () sebesar 5%. Jika signifikansi data > 0,05 berarti data terdistribusi normal, jika < 0,05 berarti data tidak terdistribusi normal.

3.6.4 Uji Hipotesis

Untuk membuktikan apakah ada perbedaan kinerja yang signifikan atau tidak antara saham syariah dan konvensional maka akan dibandingkan hasil perhitungan return saham dan indeks Sharpe selama periode penelitian dengan menggunakan uji komparasi independent dua variabel menggunakan metode *Mann-Whitney*. Uji beda ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel populasi yang tidak berhubungan. Uji komparasi dilakukan dengan cara membandingkan kinerja perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik di BEI. Rumus yang digunakan pada uji t ini adalah:

$$t = \frac{Xa - Xb}{\sqrt{\left(\frac{Sa^2}{Na}\right) + \left(\frac{Sb^2}{Nb}\right)}}$$

Keterangan:

Xa = Rata-rata kelompok A

Xb = Rata-rata kelompok B

Sa = Standar deviasi kelompok A

Sb = Standar deviasi kelompok B

Na = Banyaknya sampel di kelompok A

Nb = Banyaknya sampel di kelompok B

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan perusahaan Kosmetik yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu empat tahun (2014-2017). Perhitungan menggunakan *adjusted close price* perusahaan yang akan dilakukan pada bulan Desember 2017.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Descriptive Statistics

Variable	N	Mean	StDev	Minimum	Maximum
RETURN	150	-0.0010	0.1855	-1.4003	0.4844
SHARPE	150	-0.3574	0.8820	-4.5117	2.9777

Sumber: output Minitab 17. Diolah, 2017

Return saham atau tingkat pengembalian saham didapat dengan menghitung hasil bagi antara selisih harga saham periode tahun depan dengan harga saham periode saat ini dibagi harga saham periode saat ini. Return saham memiliki mean, maksimum dan minimum sebesar -0,0010; -1,4003; 0,4844 dengan standar deviasi sebesar 0,1855. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki return saham sebesar -0,0010.

Sharpe diukur dengan cara membandingkan antara premi risiko portofolio dengan risiko portofolio yang dinyatakan dengan standar deviasi. Indeks sharpe memiliki mean, maksimum dan minimum sebesar -0.3574; -4.5117; 2.9777 dengan standar deviasi sebesar 0.8820. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki return saham sebesar -0.3574.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji *Anderson-Darling*. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi dan P-Value menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian diperoleh nilai sig. A-D sebesar 4.684 dan P-Value sebesar <0.005. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Uji komparasi menggunakan uji non-parametris *Mann-Whitney test* karena data berdistribusi tidak normal. Uji komparasi bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

Hasil Uji Non-Parametris Return

	N	Median
MAMIN	75	-0.1388
KOSMETIK	75	-0.5536

Point estimate for 1 - 2 is 0.4265
95.0 Percent CI for 1 - 2 is (0.2362,0.6150)
W = 6732.0
Test of 1 = 2 vs 1 2 is significant at **0.0001**

Sumber: Output Minitab 17. Diolah, 2017

Hasil Uji Non-Parametris Indeks Sharpe

	N	Median
MAMIN	75	0.00751
KOSMETIK	75	-0.00958

Point estimate for 1 - 2 is 0.03007
95.0 Percent CI for 1 - 2 is (-0.00791,0.07205)
W = 6066.5
Test of 1 = 2 vs 1 2 is significant at **0.1294**
The test is significant at 0.1294 (adjusted for ties)

Sumber: Output Minitab 17. Diolah, 2017

Hasil tes di atas yaitu hasil uji komparasi independen yang dilakukan menggunakan minitab. Hasil yang didapat selanjutnya dibandingkan tingkat signifikansi dengan nilai signifikan, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti H_1 diterima.

Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada return saham antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik. Sedangkan terdapat perbedaan indeks sharpe pada kedua sektor perusahaan.

Pada penelitian ini nilai signifikan pada variabel Return nilai signifikansi 0,1294. Hal itu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan return saham antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik, atau tolak H_{a1} .

Nilai signifikansi variabel indeks sharpe sebesar 0,0001 pada sub sektor makanan minuman dan kosmetik. Maka hasil dari penelitian ini adalah menerima H_{b1} yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks sharpe perusahaan makanan dan minuman dengan kosmetik.

Pada akhir 2014 inflasi tercatat sebesar 8,36%, angka ini diatas kisaran kenaikan sasaran inflasi yaitu 4,19%. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh kenaikan harga bahan bakak minyak (BBM) bersubsidi dan dampak gejolak harga pangan domestik pada akhir 2014. Namun, inflasi inti tetap terkendali pada level 4,93%(yoy). Hal ini tidak terlepas dari peran kebijakan BI dalam mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi inflasi, serta semakin baiknya koordinasi kebijakan pengendalian inflasi antara BI dan Pemerintah. Angka indeks sharpe ratio pada kedua sub sek sektor yang diteliti (makanan dan minuman dan kosmetik) menunjukkan bahwa angka indeks sharpe ratio mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 179% pada sub sektor makanan dan minuman, dan sebesar 302% pada sub sektor kosmetik.

Kementrian Perindustrian (Kemenprin) terus mendorong pertumbuhan pengembangan industri makanan dan minuman karena pencapaiannya pada tahun 2015. Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. “Pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8.16 persen atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21 persen pada kuartal I 2015. Sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4.71 persen”. 5 sampel industri makanan dan minuman pada pengujian ini mencerminkan angka rata-rata return naik dari -0.044 pada 2014 menjadi 0.020 pada 2015. Sedangkan pada sampel industri kosmetik justru mencatatkan hasil sebaliknya, yaitu return pada industri kosmetik turun dari -0.022 pada 2014 menjadi -0.048 pada 2015.

Pada tahun 2016, indeks harga saham gabungan sepanjang 2016 mencatatkan kenaikan tertinggi di Asia-Pasifik. Kepala Divisi Komunikasi Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia Yulianto Aji Sadono mengatakan IHSG, yang ditutup menguat 15,32 persen sepanjang 2016 menjadi 5.296, juga merupakan kenaikan tertinggi kelima di antara bursa-bursa utama dunia. Hal ini tercermin pada rata-rata *closing price* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan kosmetik yang keduanya mencatatkan harga saham meningkat tinggi pada tahun 2016. Akibat dari IHSG yang mengalami kenaikan tinggi, rata-rata return saham pada kedua sub sektor yang diteliti pun menunjukkan kenaikan yang tinggi juga yaitu sekitar 200% pada keduanya.

Kondisi perekonomian Indonesia tahun 2017 mengalami kesulitan, "Kondisi perekonomian global saat ini cenderung bias ke bawah, sebagai dampak pemulihan

ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata," kata Ronald, Deputi Gubernur Bank Indonesia. Ekonomi dunia yang semula diproyeksikan tumbuh 3,5 persen harus dikoreksi menjadi 3 persen yang lebih rendah dibanding tahun lalu 3,1 persen. Potensi bias ke bawah ini didorong oleh perkiraan pertumbuhan ekonomi AS yang tidak sekuat proyeksi sebelumnya, dan ekonomi Tiongkok masih mengalami perlambatan. Kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (Fed Fund Rate) yang diperkirakan terjadi pada Desember 2016 turut menimbulkan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi perkembangan ekonomi global. Hal ini berimbas pada pergerakan ekonomi di Indonesia. Pada 10 sampel yang diteliti mencatatkan penurunan kinerjanya pada tahun 2017. Penurunan ini dilihat dari perbandingan indeks return dari tahun 2016 ke tahun 2017 yang mengalami penurunan cukup signifikan. Disisi lain, indeks sharpe ratio pada kedua sub sektor ini juga mengalami penurunan, pada sub sektor makanan dan minuman, rata-rata indeks sharpe ratio pada sampel yang diteliti mengalami penurunan sebesar 1224% pada sub sektor kosmetik dan 1752% pada sub sektor makanan dan minuman di mana biasanya hanya mengalami kenaikan dan penurunan sekitar 10 – 125 % pada 4 tahun terakhir, artinya disaat ekonomi melemah, seberapa besar penambahan hasil investasi yang diperoleh (*risk premium*) untuk setiap unit risiko yang diambil juga mengalami penurunan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada return saham antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik. Sedangkan terdapat perbedaan indeks sharpe pada kedua sub sektor perusahaan.

Pada tahun 2014 angka indeks sharpe ratio pada kedua sub sektor yang diteliti (makanan dan minuman dengan kosmetik) menunjukkan bahwa angka indeks sharpe ratio mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 179% pada sub sektor makanan dan minuman, dan sebesar 302% pada sub sektor kosmetik.

Pada 2015 pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8.16 persen atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4.71 persen. 5 sampel industri makanan dan minuman pada pengujian ini mencerminkan angka rata-rata return naik dari -0.044 pada 2014 menjadi 0.020 pada 2015. Sedangkan pada sampel

industri kosmetik justru mencatatkan hasil sebaliknya, yaitu return pada industri kosmetik turun dari -0.022 pada 2014 menjadi -0.048 pada 2015. Sesuai dengan hasil uji komparasi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja indeks sharpe antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik.

Pada tahun 2016 rata-rata *closing price* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan kosmetik yang keduanya mencatatkan harga saham meningkat tinggi pada tahun 2016. Akibat dari IHSG yang mengalami kenaikan tinggi.

Kondisi perekonomian Indonesia tahun 2017 mengalami kesulitan, pada 10 sampel yang diteliti mencatatkan penurunan kinerjanya pada tahun 2017. Penurunan ini dilihat dari perbandingan indeks return dari tahun 2016 ke tahun 2017 yang mengalami penurunan cukup signifikan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran-saran yang bisa disampaikan diantaranya:

1. Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada indeks sharpe antara perusahaan makanan dan minuman dengan perusahaan kosmetik. Menurut data pengamatan, perusahaan makanan dan minuman mencatatkan rata-rata *returnnya* tetap naik saat return perusahaan kosmetik turun, maka lebih disarankan untuk melakukan investasi pada saham makanan dan minuman jika investor mengharapkan return tinggi.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat menambah jumlah variabel penelitian agar hasil yang diperoleh lebih mendekati kenyataan yang ada dalam objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Amalia, Arisa Dwi dan Dwi Kartikasari. (2016). Kinerja Saham, Return Saham, dan Indeks Sharpe. **Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis**. Kepulauan Riau: Politeknik Negeri Batam
- Bank Indonesia, (2017). **BI Rate**. Accessed on 27 Desember 2017 via <http://www.bi.go.id/id/moneter/birate/data/Default.aspx>
- Finance, Yahoo. **Yahoo Finance**. (2017). Accessed on 27 Desember 2017Via <http://www.finance.yahoo.com>

- Gumanti, T.A. (2011). **Manajemen investasi**. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamdi, A.S. & Bahruddin, E. (2014). **Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan**. Yogyakarta: Deepublish.
- Manurung, A.H. (2008). **Panduan lengkap reksa dana investasiku**. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Saham OK. (2017). **Manufaktur 2017**. Accessed on 27 December 2017 via <http://www.sahamok.com/perusahaanmanufaktur-di-bei/manufaktur-2015/>
- Sihombing, G. (2008). **Kaya dan pintar jadi trader & investor saham**. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Simanullang, P.F. (2013). **Analisis kinerja keuangan dan kinerja saham sebelum dan sesudah right issue**. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Tandelilin, E. (2010). **Portofolio dan investasi (Edisi Pertama)**. Yogyakarta: Kanisius.
- Tambunan, A.P. (2007). **Menilai harga wajar saham (Stock Valuation)**. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Utami, R. & Nugraha, M.P.K. (2011). **Analisis kinerja saham syariah dan pengaruhnya terhadap respon pasar pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index**. JRAK, 1(2), 161-172.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis Pertama adalah seorang mahasiswi di Prodi Manajemen Bisnis Maritim jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia. Ia seorang mahasiswa angkatan 2015 yang lahir pada tanggal 16 Mei 1996 di Mojokerto. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui firdausinuzulacitra@gmail.com

Penulis Kedua adalah seorang mahasiswi di Prodi Manajemen Bisnis Maritim jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia. Ia seorang mahasiswa angkatan 2015 yang lahir pada tanggal 22 Mei 1997 di Sidoarjo. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui silmanuris@gmail.com

Penulis Ketiga adalah seorang mahasiswi di Prodi Manajemen Bisnis Maritim jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia. Ia seorang mahasiswa angkatan 2015 yang lahir pada tanggal 12 September 1997 di Surabaya. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dihubungi melalui friskaheninda@gmail.com

Penulis Keempat adalah seorang dosen di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia. Dilahirkan di Kabupaten Karanganyar pada 11 Oktober 1983, Penulis keempat lulus pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Tahun 2011. E-mail penulis keempat adalah dennyokta@gmail.com